

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada bab II dasar, fungsi, dan tujuan. Pasal 3 yakni “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sesuai penetapan undang-undang Negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang membahas tentang dasar, fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan nasional, maka seorang guru harus mampu menggali potensi diri siswa salah satunya adalah cakap, dalam artian siswa tersebut memiliki kemampuan khusus, mampu berbicara atau mengemukakan pendapatnya ketika diberikan suatu materi dari seorang guru.

Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat adalah potensi terpendam yang belum digali secara serius oleh guru. Kebanyakan guru lebih sering “mentolelir” siswa yang tidak bisa mengemukakan pendapat, karena yang dipentingkan adalah siswa menguasai bahan ajar dibandingkan dengan kemampuannya dalam mengemukakan pendapat.

Siswa diwajibkan menguasai keterampilan mengemukakan pendapat dibandingkan dengan hanya menguasai materi saja, hal ini dapat membuat siswa mendapatkan nilai lebih karena telah mampu mengemukakan pendapatnya atau bahkan mengembangkan materi lewat pemahamannya dan disampaikan secara verbal di depan teman-temannya.

Sangat jelas bahwa kemampuan dalam mengemukakan pendapat sangat penting. Namun masalahnya, bagaimana cara menumbuhkannya?. Masalah inilah yang terjadi, masih sangat kurang perhatian guru untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat terutama pada siswa yang kurang berani dan masih sulit untuk mengemukakan pendapat. Keberanian mereka berbicara di ruang kelas masih sangat terbatas. Hal ini mungkin ada rasa malu atau rasa takut salah diolok-olok oleh temannya jika berpendapat salah. Namun sebaliknya ketika kelas tidak ada guru, suara mereka terdengar sangat nyaring dan cakap dalam berbicara. Artinya mereka berpotensi untuk mengemukakan pendapat, yang menjadi hambatan adalah kurangnya perhatian guru terhadap kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi diri.

Seorang guru harus lebih pintar-pintar untuk mencari cara karena saat ini pendidikan di Indonesia khususnya dikalangan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama harus lebih inovatif untuk menghadapi kelabilan dari siswa-siswa tersebut. Rasa ingin tahu yang begitu besar akan hal-hal di luar sekolah akan mendorong siswa untuk malas, dan cara mengajar guru yang tidak pernah memberanikan siswanya untuk berbicara di dalam kelas akan mendorong pada rasa takut siswa untuk mengemukakan pendapat.

Sehubungan dengan peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, sebagai seorang guru dituntut untuk lebih cermat dalam memilih dan memilah model-model pembelajaran yang tepat dalam merangsang dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi siswa merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk lebih mengaktifkan dan meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, tentunya akan berdampak pada pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Selain itu, model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Karena itu, untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa. Mohamad (dalam, Rohani 2009: 14) mengemukakan bahwa untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa, guru perlu: (1) mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik, (2) memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya, (3) menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat, dan sebagainya.

Cara mengajar guru yang monoton itu-itu saja dan tanpa memikirkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi hanya akan mendatangkan rasa bosan pada siswa apalagi ketika guru mengajar selalu ada penekanan secara keras terhadap siswa hal ini akan mendorong pada ketidak beranian siswa untuk mengemukakan pendapatnya karena ada rasa takut yang begitu besar, seperti takut salah dan takut dimarahi oleh guru hal inilah yang terjadi saat ini, dimana siswa-siswinya dituntut untuk takut terhadap guru bukan untuk menghargai guru akibatnya siswa semakin hari semakin tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya dan mendapat kritikan-kritikan jika terjadi kesalahan selama proses pembelajaran.

Jika tanpa ada kesadaran dan dorongan dari seorang guru untuk menggali kemampuan siswa untuk mampu mengutarakan segala bentuk pertanyaan yang muncul sehingga tidak membuat siswa makin bingung dengan pertanyaan yang muncul kemudian siswa berusaha menjawab sendiri dengan segala keterbatasan pemahaman terhadap masalah yang ditanyakan tersebut lewat model pembelajaran yang bisa membantu atau membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Dari uraian di atas ada satu masalah yang sangat menarik untuk saya angkat untuk dijadikan sebagai penelitian dan tolak ukur bagi para pengajar karena disamping kurangnya kreatifitas guru untuk mengajar di dalam kelas ada faktor lain yang turut mempengaruhi minat belajar siswa dan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat di dalam kelas, yaitu faktor kepedulian guru terhadap siswa yang kurang mampu mengemukakan pendapat. Dimana guru sebagai pemotivasi untuk siswa harus berusaha menumbuhkan keberanian siswa untuk

berbicara sehingga siswa bisa memberanikan dirinya untuk mengemukakan pendapat pada mata pelajaran PKn.

Pendekatan dari guru ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika ingin mengemukakan pendapat di dalam kelas. Dengan dukungan semangat yang terus disodorkan oleh guru kemudian dijadikan sebagai motivasi besar siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya di dalam kelas dengan mediasi model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu model pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari kemudian memberikan pendapatnya sendiri mengenai materi yang akan dibahas di dalam kelas.

Masalah di atas yang membuat saya ingin mengambil penelitian dengan lokus masalah di SMP N 2 Paguyaman tentang pengaruh dukungan guru terhadap siswa lewat model pembelajaran *Cooperative Script* mampu memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dan berani tampil lewat judul "***Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Model Pembelajaran Cooperative Script Di Kelas VIII Smp N 2 Paguyaman***".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian antara lain :

- a. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan cenderung dipandang sebagai pelajaran yang kurang diminati siswa
- b. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikarenakan kurangnya perhatian guru memotivasi siswa untuk menunjukkan kemampuannya
- c. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, karena siswa hanya suka bermain.
- d. Guru hanya menggunakan satu model sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat apakah melalui model pembelajaran *Cooperative Script* dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII SMP N 2 Paguyaman.

1.4 Pemecahan Masalah

Dari rumusan masalah yang muncul di atas, maka dapat dikemukakan pemecahan masalahnya adalah:

Apabila selama proses belajar mengajar siswa yang ada di dalam kelas hanya diam dan tidak berani untuk bertanya atau mengemukakan pendapat dari penjelasan dan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Maka sebagai seorang guru harus merubah pola atau model pembelajaran yang di terapkan mungkin model yang digunakan belum bisa merespon siswa untuk aktif di dalam kelas, salah satunya dengan Model Pembelajaran *Cooperative Script* yakni model pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas siswa untuk saling berbagi tugas sebagai pembicara dan pendengar kemudian bertukar peran, dari sinilah siswa akan mulai berani mengemukakan pendapatnya dan akan melatih rasa percaya diri siswa bagaimana cara berbicara ketika diberikan sebuah materi oleh guru.

Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Script* siswa akan dilatih bagaimana menjadi pembicara kemudian menjadi pendengar dan belajar mengoreksi kesalahan yang muncul dari pendapat atau tanggapan dari teman sekelasnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat melalui model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII SMP N 2 Paguyaman

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru; hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui strategi atau model pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun oleh guru dapat diantisipasi.
2. Bagi siswa; hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa yang bermasalah di kelas dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat.
3. Bagi sekolah; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran yang baik dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar dan mengajar di SMP N 2 Paguyaman.
4. Bagi Peneliti ; Menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peneliti dan merupakan wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat di bangku kuliah